

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penelitian mengenai makna kedewasaan dalam upacara *Gua Fa'u* pada masyarakat Suku Nataia dan ritus Sakramen Krisma dalam Gereja Katolik menunjukkan bahwa kedua ritus tersebut memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk identitas manusia dalam kehidupan komunitas. Kedua ritus ini tidak hanya berfungsi sebagai praktik simbolik, tetapi juga sebagai sarana yang menegaskan perubahan status seseorang, dari tahap kehidupan sebelumnya menuju tahap yang baru yang ditandai dengan tanggung jawab yang lebih besar.

Dalam kehidupan manusia, ritus memiliki fungsi mendasar sebagai media untuk mengkomunikasikan perubahan identitas secara sosial dan simbolik. Upacara *Gua Fa'u* dan Sakramen Krisma memperlihatkan bahwa perubahan tersebut tidak hanya terjadi secara pribadi, tetapi juga harus diakui oleh komunitas. Pengakuan ini menjadi penting karena identitas seseorang tidak terbentuk secara individual, melainkan melalui relasi dengan sesama dalam suatu struktur sosial tertentu. Dengan demikian, baik dalam konteks budaya maupun religius, ritus menjadi sarana legitimasi yang menghubungkan individu dengan komunitasnya.

Makna kedewasaan yang terkandung dalam kedua ritus tersebut tidak dapat dipahami hanya sebagai kematangan biologis, tetapi sebagai kesiapan untuk menjalankan tanggung jawab dalam kehidupan bersama. Dalam upacara *Gua Fa'u*, kedewasaan seorang laki-laki ditandai oleh kemampuannya untuk mengambil peran dalam kehidupan sosial, menjaga nilai-nilai adat, serta berkontribusi bagi kesejahteraan komunitas. Sementara itu, dalam Sakramen Krisma, kedewasaan diwujudkan dalam kesiapan untuk menjadi saksi Kristus, memberitakan sukacita Injil, serta berani mempertahankan iman di tengah perubahan dunia.

Selain itu, kedua ritus tersebut juga menekankan nilai kepemimpinan sebagai bagian integral dari kedewasaan. Kepemimpinan dalam konteks ini tidak dipahami sebagai bentuk dominasi atau kekuasaan, melainkan sebagai tanggung

jawab untuk melayani dan membangun kehidupan bersama. Dalam *Gua Fa'u*, kepemimpinan berakar pada struktur sosial dan adat yang menuntut individu untuk menjaga keseimbangan dalam masyarakat. Sedangkan dalam Sakramen Krisma, kepemimpinan berakar pada teladan Kristus dan dituntun dalam terang Roh Kudus yang menghadirkan model kepemimpinan yang berani, melayani dengan penuh kasih, dan berorientasi pada karya sosial demi kebaikan bersama.

Meskipun memiliki kesamaan dalam struktur dan fungsi sosial, kedua ritus tersebut juga menunjukkan perbedaan yang mendasar. Upacara *Gua Fa'u* berakar pada tradisi budaya dan nilai-nilai adat yang berkembang dalam masyarakat Suku Nataia, sehingga maknanya lebih bersifat sosial dan kultural. Sebaliknya, Sakramen Krisma berakar pada iman Kristiani yang bersumber dari Kitab Suci dan Tradisi Gereja, serta memiliki dimensi sakramental yang menghadirkan terang Roh Kudus dalam kehidupan manusia. Perbedaan ini menunjukkan bahwa Sakramen Krisma tidak hanya memiliki makna simbolik, tetapi juga makna teologis yang berkaitan dengan karya keselamatan Allah dan perutusan ke tengah dunia.

Namun demikian, perbedaan tersebut tidak meniadakan kemungkinan dialog antara keduanya. Justru melalui pendekatan antropologis-teologis, dapat ditemukan bahwa ritus budaya dan ritus religius memiliki titik temu dalam hal pembentukan manusia yang dewasa dan bertanggung jawab. Kedua ritus tersebut menunjukkan bahwa manusia membutuhkan proses pembentukan diri yang melibatkan simbol, komunitas, dan tanggung jawab sebagai bagian dari perjalanan hidupnya.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa upacara *Gua Fa'u* dan Sakramen Krisma, meskipun berbeda dalam dasar dan tujuan, sama-sama memiliki kontribusi penting dalam membentuk manusia yang matang, baik secara sosial maupun spiritual. Keduanya menegaskan bahwa kedewasaan bukanlah sesuatu yang diperoleh secara instan, melainkan melalui proses yang melibatkan pembinaan diri, pengakuan komunitas dan hirarki, serta kesediaan untuk mengemban tanggung jawab dalam kehidupan bersama.

5.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai makna kedewasaan dalam upacara *Gua Fa'u* dan ritus Sakramen Krisma, terdapat beberapa saran yang dapat diajukan sebagai bentuk kontribusi bagi pengembangan kehidupan Gereja, masyarakat, maupun dunia akademik.

Pertama, dalam konteks Gereja, penting untuk terus mengembangkan sikap terbuka terhadap nilai-nilai budaya lokal. Ritus-ritus adat seperti *Gua Fa'u* mengandung nilai-nilai yang sejalan dengan ajaran Kristiani, terutama dalam hal kedewasaan, tanggung jawab, dan kepemimpinan yang berorientasi pada pelayanan. Oleh karena itu, Gereja diharapkan dapat semakin mengembangkan dialog yang konstruktif dengan budaya lokal, sehingga pewartaan iman menjadi lebih kontekstual dan relevan dengan kehidupan umat.

Kedua, bagi masyarakat Suku Nataia, upacara *Gua Fa'u* perlu terus dilestarikan sebagai bagian dari identitas budaya yang memiliki nilai edukatif bagi generasi muda. Namun, pelestarian tersebut juga perlu disertai dengan upaya refleksi kritis agar nilai-nilai yang terkandung di dalamnya tetap relevan dengan perkembangan zaman. Dengan demikian, ritus tersebut tidak hanya menjadi tradisi yang diwariskan, tetapi juga menjadi sarana pembentukan karakter yang mampu menjawab tantangan kehidupan modern.

Ketiga, bagi para pelayan Gereja, khususnya calon imam, penting untuk memahami Sakramen Krisma sebagai suatu proses pendewasaan yang berkelanjutan. Sakramen Krisma tidak boleh dipahami hanya sebagai peralihan menuju kedewasaan, tetapi sebagai panggilan untuk terus bertumbuh dalam kedewasaan spiritual, moral, sosial, dan emosional. Dengan demikian, seorang yang telah Menerima Sakramen Krisma dapat menjalankan tugas dan tanggung jawab yang tidak hanya efektif, tetapi juga autentik dan berakar pada semangat pelayanan dan dalam terang Roh Kudus.

Keempat, bagi dunia akademik, khususnya dalam bidang teologi dan antropologi, penelitian ini menunjukkan pentingnya pendekatan interdisipliner dalam memahami realitas manusia. Kajian yang mengintegrasikan perspektif

antropologis dan teologis dapat membuka pemahaman yang lebih luas mengenai hubungan antara budaya dan iman. Oleh karena itu, penelitian serupa perlu terus dikembangkan agar dapat memperkaya khazanah keilmuan serta memberikan kontribusi nyata bagi kehidupan masyarakat.

Kelima, bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam melalui pendekatan lapangan (*field research*), sehingga dapat menggali secara langsung pengalaman dan pemaknaan masyarakat terhadap upacara *Gua Fa'u*. Selain itu, penelitian juga dapat diperluas dengan membandingkan ritus ini dengan ritus-ritus lain dalam budaya yang berbeda, sehingga diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai makna kedewasaan dalam berbagai konteks budaya dan religius.

DAFTAR PUSTAKA

I. DOKUMEN GEREJA

- Gereja Katolik. *Katekismus Gereja Katolik*. Penerj. Herman Embuiru. Ende: Penerbit Nusa Indah, 1995.
- Gereja Katolik. *Kitab Hukum Kanonik*. Penerj. V. Kartosiswoyo et.al. Cetakan I. Jakarta: Obor, 2006.
- Komisi Liturgi KWI. *Pedoman Umum Misale Romanum*. Ende: Nusa Indah, 2013.
- Konferensi Waligereja Indonesia, *Katekismus Gereja Katolik (Terjemahan Resmi Bahasa Indonesia)*. Jakarta: KWI & Nusa Indah, 1995.
- Konsili Vatikan II. *Dokumen Konsili Vatikan II*. Penerj. Hardawirayana. Cetakan XII. Jakarta: Obor, 2013.

II. BUKU-BUKU

- Ardhi, Wibowo. *Sakramen Krisma*. Yogyakarta: Kanisius, 1993.
- Chauvet, Louis-Marie. *Simbol dan Sakramen*. Terjemahan Bahasa Indonesia. Yogyakarta: Kanisius, 2001.
- Crichton, J.D. *Perayaan Sakramen*. Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- _____. *Perayaan Sakramen Baptis dan Krisma*, Penerj. Komisi Liturgi KWI. Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Durkheim, Emile. *The Elementary Forms of Religious Life*. New York: Free Press, 1995.
- Eliade, Mircea. *The Sacred and the Profane*. Harcourt, 1959.
- Frazer, James George. *The Golden Bough*. London: Macmillan, 1922.
- Geertz, Clifford. *Agricultural Involution*. Berkeley: University of California Press, 1963.
- _____. *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books, 1973.
- Giddens, Anthony. *Modernity and Self-Identity*. Stanford: Stanford University Press, 1991.
- Groenen, C. *Teologi Sakramen Inisiasi Baptisan Krisma, Sejarah dan Sistematis*. Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Kirchberger, Georg. *Gereja Yesus Kristus Sakramen Roh Kudus*. Ende: Nusa Indah, 1991.
- Koentjaraningrat. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Gramedia, 2004.

- _____. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Yogyakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Komarudin. *Budaya dan Upacara Tradisional di Nusantara*. Jakarta: Pustaka Nusantara, 2018.
- Komisi Teologi KWI. *Iman Katolik: Buku Informasi dan Referensi*. Yogyakarta: Kanisius, 1996.
- Konferensi Waligereja Indonesia, *Iman Katolik*. Yogyakarta: Kanisius, 1996.
- Mangunwijaya, Y. B. *Manusia dan Kebudayaan*. Jakarta: Gramedia, 1983.
- Martasudjita, E. *Sakramen-Sakramen Gereja, Tinjauan, Teologis, Liturgis dan Pastoral*. Yogyakarta: Kanisius, 2003.
- Mauss, Marcel. *The Gift*. London: Routledge, 1990.
- Paul VI. *Divinae Consortium Naturae* (Apostolic Constitution on the Sacrament of Confirmation), Vatikan: Libreria Editrice Vaticana, 1971.
- Paus Yohanes Paulus II. *Apostolik Exhortation Christifideles Laici*. Vatikan: Libreria Editrice Vaticana, 1988.
- Polanyi, Karl. *The Great Transformation*. Boston: Beacon Press, 1944.
- Prasetya, L. *Persiapan Sakramen Penguatan*. Malang: Penerbit Dioma, 2005.
- _____. *Sakramen Yang Menyelamatkan*. Malang: Penerbit Dioma, 2003.
- Santosa. *Sosiologi Kebudayaan: Memahami Struktur Sosial Lokal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2020.
- Soekanto, Soerjono dan Amirullah. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- Suparlan, Parsudi. *Manusia, Kebudayaan, dan Lingkungannya*. Jakarta: Rajawali, 2004.
- Tillich, Paul. *Theology of Culture*. New York: Oxford University Press, 1959.
- Turner, Victor. *Proses Ritual: Struktur dan Anti-Struktur*. Terj. Yogyakarta: Kanisius, 1993.
- _____. *The Ritual Process*. Chicago: Aldine, 1969.
- Tylor, Edward Burnett. *Primitive Culture*. London: John Murray, 1871.
- Van Gennep, Arnold. *The Rites of Passage*. Chicago: University of Chicago Press, 1960.

III. MANUSKRIP

- Kantor Desa Olaia. *Laporan Kerja Desa Olaia*. Data diambil pada 1 November 2025

IV. WAWANCARA

Abo, Yakobus. Wawancara. Desa Olaia, 9 November 2025.

Azi, Lusia. Wawancara. Desa Olaia, pada 18 Mei 2026.

Dheru, Hironimus. Wawancara. Desa Aeramo, pada 24 Mei 2026.

Dore, Dominggus B. Wawancara. Desa Aeramo, 10 November 2025.

Lewa, Sius. Wawancara. Desa Boanio, pada 19 Mei 2026.

Moni, Pius Mare. Wawancara. Desa Olaia, pada 19 Mei 2026.

Ngasi, Ignasius. Wawancara. Desa Olaia, pada 20 Mei 2026.

Seo, Patrisius. Wawancara. Desa Aeramo, 10 Nov. 2025.

_____. Wawancara. Desa Aeramo, 27 Apr. 2026.

LAMPIRAN
PERTANYAAN WAWANCARA

I. GAMBARAN UMUM MASYARAKAT SUKU NATAIA

1. Jelaskan sejarah terbentuknya Suku Nataia?
2. Apakah Suku Nataia memiliki kepercayaan terhadap Wujud Tertinggi dan wujud transenden lainnya?
3. Bagaimana kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat Suku Nataia?
4. Bagaimana struktur sosial budaya masyarakat Suku Nataia?

II. UPACARA *GUA FA'U*

1. Apa itu Upacara (*Gua Fa'u*) bagi masyarakat Suku Nataia?
2. Kapan dan di mana Upacara *Gua Fa'u* dilaksanakan?
3. Bagaimana tahap-tahap pelaksanaan Upacara *Gua Fa'u*?
4. Siapa saja yang terlibat dalam Upacara *Gua Fa'u* ini?
5. Hal-hal apa saja yang dilarang saat upacara berlangsung?
6. Apa tujuan dan makna dari Upacara *Gua Fa'u* ini?
7. Apakah upacara ini masih relevan dengan kehidupan saat ini?